

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi. Di banyak negara, terutama di negara-negara yang menganut sistem ekonomi pasar, pasar modal telah menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi. Berdasarkan Keppres No. 60 Tahun 1988, pasar modal adalah bursa yang merupakan sarana untuk mempertemukan penawar dan peminta dana jangka panjang dalam bentuk efek. Pihak yang menawarkan efek kepada masyarakat adalah perusahaan-perusahaan yang telah memenuhi persyaratan yang diminta oleh Badan Pengawas Pasar Modal-Lembaga Keuangan.

Fenomena yang terjadi di pasar modal, menyangkut perubahan harga saham yang seharusnya sebagai cermin rasio fundamental perusahaan atau emiten yang telah menjual sahamnya ke masyarakat. Bila harga saham turun, berarti usaha emiten tidak berhasil, bila sebaliknya maka emiten telah berhasil membukukan laba atau keuntungan investasi. Sedangkan bila harga tetap boleh jadi jenis saham ini tergolong dari emiten yang usahanya tahan dengan goncangan ekonomi apapun. Berkaitan dengan semakin murahnya harga saham, secara teknikal merupakan kesempatan bagi investor untuk membeli atau mengumpulkan saham-saham yang sebelumnya tidak terjangkau oleh kantong investor.

Harga saham merupakan nilai uang yang harus dibayar oleh pembeli untuk mendapatkan suatu saham. Seorang investor diharapkan benar-benar paham tentang harga saham dan kerap melakukan analisis harga saham terlebih dahulu

agar tidak salah berinvestasi, sebab naik turunnya harga saham tidak dapat diperkirakan secara pasti. Investor memerlukan banyak sekali informasi mengenai perusahaan yang akan menjadi tempat berinvestasi karena berguna untuk menghindari risiko investasi atau meminimalisir risiko dengan sebaik mungkin.

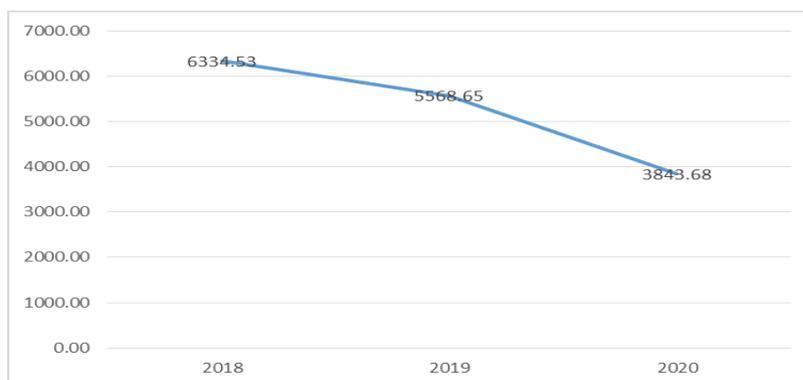
Untuk mengukur kinerja keuangan pada suatu perusahaan investor membutuhkan analisis laporan keuangan sebagai penilaian untuk harga saham. Harga saham yang digunakan yaitu harga saham penutupan di akhir tahun saat penutupan buku atau *closing price*, seringkali para investor menggunakan harga saham sebagai bahan pertimbangan perusahaan sebelum berinvestasi. Biasanya untuk berinvestasi saham calon investor perlu melihat peluang keuntungan yang akan didapatkan, yang mana dapat dilihat dari tingkat profitabilitas perusahaan tersebut (Kumala & Wardayani, 2021). Rasio profitabilitas ini menjadi penting karena profitabilitas menunjukkan apakah suatu perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dan Rasio profitabilitas yang digunakan untuk menjadi indikator dalam penelitian ini adalah *Return on Equity*.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian suatu negara. Perusahaan-perusahaan dalam sektor ini berperan dalam memproduksi dan memasarkan barang konsumsi yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat. Dalam mengelola kegiatan operasionalnya, perusahaan perlu memperhatikan kinerja keuangan dan kebijakan dividen sebagai faktor-faktor yang dapat memengaruhi harga sahamnya.

Peneliti memilih untuk meneliti rasio ROE sebagai faktor yang

mempengaruhi harga saham karena ROE ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi ROE ini berarti semakin efisiensi penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Variabel tersebut menjadi pertimbangan bagi calon investor dalam membeli saham dan memiliki kemungkinan dapat mempengaruhi harga saham.

Grafik rata-rata perkembangan harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi dari tahun 2018-2020 dapat dilihat pada gambar berikut:



Sumber: Laporan Tahunan Perusahaan Industri Barang Konsumsi (diolah penulis, 2023)

Gambar 1.1
Grafik rata-rata perkembangan harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi dari tahun 2018 sampai 2020 mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2019 perusahaan sektor barang konsumsi. Harga saham dari sektor industri barang dan konsumsi mengalami penurunan. Contohnya harga saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) turun 2,9% ke level Rp2,820/saham. Lalu saham PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) turun 3,09% ke

level Rp 2.820/unit. Demikian saham PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang turun 2,13% ke level Rp 10.350/unit dan saham PT Mayora Indah Tbk (MYOR). Pada tahun 2020 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi juga mengalami penurunan harga saham. PT Indofood CBP Sukses Makmur pada 2019 mengalami penurunan harga saham dan pada 2020 juga mengalami penurunan harga saham yang turun 7,78% ke level Rp 9.775 per saham. PT Gudang Garam Tbk (GGRM) -5,58% menjadi Rp 41.850, PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) -4,38% ke Rp 1.530, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) -3,42% ke level Rp 7.050, dan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) -1,61% menjadi Rp 7.625 per saham. (CNBC Indonesia, 29 Maret 2021). Masalah yang terjadi yaitu mudahnya barang impor yang bisa didapat di e-commerce. Daya beli masyarakat juga berubah dikarenakan kenaikan Upah Minimum Regional (UMR) tidak sebesar dengan sebelumnya. Bukan hanya itu saja, naiknya harga cukai rokok membuat daya beli masyarakat membeli rokok kurang, yang mengakibatkan volume penjualan turun, laba bersih pun ikut turun. Selain karena itu juga, *covid-19* menjadi faktor utama menurunnya harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari (Tahir et al., 2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Diperkuat juga di dalam penelitian (Anggraini et al., 2020) menyatakan ROE berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Suwarno, (2022) menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Penting bagi para investor untuk melakukan analisa terhadap laporan

keuangan perusahaan sebelum benar-benar berinvestasi, karena informasi di dalam laporan keuangan dapat memberikan hasil analisis bagaimana perusahaan akan mengembangkan dana investasi tersebut untuk kemudian dijadikan keuntungan bagi para investor. Salah satu parameter kinerja manajemen dalam harga saham yang menjadi perhatian utama para investor adalah variabel-variabel yang bersumber dari laporan keuangan yang dapat menyatakan bahwa perusahaan itu sehat dan aman untuk diinvestasikan. Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen termasuk dalam faktor-faktor kinerja manajemen dalam harga saham.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar (Fahmi, 2015: 2). Secara umum kinerja keuangan merupakan usaha yang dilakukan setiap perusahaan dalam mengukur dan menilai setiap keberhasilan yang dicapai dalam menghasilkan laba, sehingga perusahaan dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang telah dicapai perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

Salah satu indikator dalam menilai kinerja keuangan adalah diukur dengan analisis rasio profitabilitas. Menurut Sartono (2014) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Profitabilitas perusahaan dapat digunakan menjadi alat ukur tingkat efektivitas manajemen di dalam mengelola perusahaan. Profitabilitas dapat mempengaruhi investor mengenai kebijakan investasi yang akan dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit yang tinggi

dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan dan harga saham perusahaan akan meningkat. Sebaliknya, jika profitabilitas perusahaan rendah akan menyebabkan para investor menarik kembali dananya atau tidak tertarik dalam menginvestasikan modalnya pada perusahaan.

Dalam keputusannya menginvestasikan sejumlah dana terhadap sebuah perusahaan, tentu pengembalian atas investasi tersebut menjadi tolak ukur dalam menentukan atau memutuskan investasi. Dividen sebagai salah satu bentuk pengembalian perusahaan kepada para pemegang saham dijadikan sebagai tolak ukur investor dalam berinvestasi. Menurut Bird In The Hand, investor lebih menyukai pengembalian yang berasal dari dividen dibandingkan dengan capital gain (Hernomo, 2017). Untuk memproksikan kebijakan dividen digunakan rasio Dividend Payout Ratio (DPR).

Selain itu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu kebijakan dividen. Menurut Agus Sartono (2014:281) kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa datang. Menurut Gumanti (2013:64-65) kenaikan rasio pembayaran dividen (DPR) dapat diinterpretasikan sebagai informasi bahwa perusahaan memiliki profitabilitas masa depan yang baik dan karenanya harga saham perusahaan akan bereaksi positif (naik). Demikian juga halnya pengurangan dividen atau pemotongan dividen mungkin dianggap sebagai sinyal bahwa profitabilitas perusahaan di masa depan tidak baik atau buruk dan karenanya harga saham akan cenderung turun. Besar kecilnya dividen yang akan dibagikan

bergantung pada kebijakan dividen yang diputuskan oleh perusahaan. Kebijakan dividen didefinisikan sebagai suatu keputusan seberapa besar bagian dari perolehan atas laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham (Suffah & Riduwan, 2016).

Seperti yang terjadi pada emiten konsumen PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada laman bareska.com (2/6/2021) menetapkan total dividen tahun buku 2020 senilai Rp 7,13 triliun. Nilai dividen itu hampir 100% dari perolehan laba bersih pada 2020 yang mencapai Rp 7,16 triliun. Dividen terdiri atas dividen interim tahun buku 2020 yang senilai Rp 3,32 triliun atau setara dengan Rp 87 per saham yang telah dibagikan pada 17 Desember 2020. Sedangkan sisanya dividen final Rp 3,81 triliun atau mencapai 100% per saham. Dengan demikian, total dividen yang dibagikan mencapai Rp 187 per saham atau mencapai Rp 7,13 triliun. Dividen senilai Rp 7,13 triliun tersebut hampir mencapai 100% dari laba bersih tahun lalu yang mencapai Rp 7,16 triliun. Pada penutupan perdagangan Senin (31/5/2021), saham UNVR menguat 1,29 % ditutup di level Rp 5.850 persaham. Pada pembukaan perdagangan Rabu (2/6/2021), saham UNVR dibuka menguat di Rp 6.000 per saham. Berdasarkan keterangan tertulis perseroan diungkapkan dividen ini sesuai dengan keputusan rapat umum pemegang saham (RUPS) tahunan perseroan. (bareksa.com). meskipun sedang dilanda *covid-19*, Unilever tetap membagikan dividen. Itu menunjukkan bahwa UNVR berhasil mengelola keuangan sehingga kondisi keuangan stabil dan berpegang teguh kepada para pemilik saham untuk mendapatkan nilai lebih kepada para pemegang saham.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Irma Kurnia Fitri dan Imas Purnamasari (2018) kebijakan dividen terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Aditya Tri Ardiansyah, Ayus Ahmad Yusuf, Lia Dwi dan Martika (2020) secara parsial kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, secara simultan kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham. Begitu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Adhi Prasetyo dan Sugeng Praptoyo (2021) secara parsial kebijakan dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, secara simultan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian Nusa Muktiadji dan Eka Soesilawati Ningrum (2018) menyimpulkan bahwa Kebijakan dividen secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham (survei pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dipaparkan bahwa identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI 2018-2022.
2. Bagaimana Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI 2018-2022.

3. Bagaimana Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham baik secara parsial maupun simultan pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI 2018-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Kinerja Keuangan, Kebijakan Dividen dan Harga Saham pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI 2018-2022.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen terhadap Harga Saham secara parsial maupun simultan pada perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI 2018-2022.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengetahui pengaruh antara kinerja keuangan dan kebijakan dividen terhadap harga saham sebagai bahan informasi bagi peneliti lain

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan bagi pelaku pasar modal, khususnya investor untuk menambah pengetahuan mengenai kinerja keuangan dan kebijakan dividen terhadap harga saham.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Adapun data yang diperlukan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) dan situs resmi setiap perusahaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan Desember 2023 sampai dengan Juli 2024 seperti dilampirkan pada lampiran 1.